

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A
MATCH DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 3 PALAR KLATEN**

ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

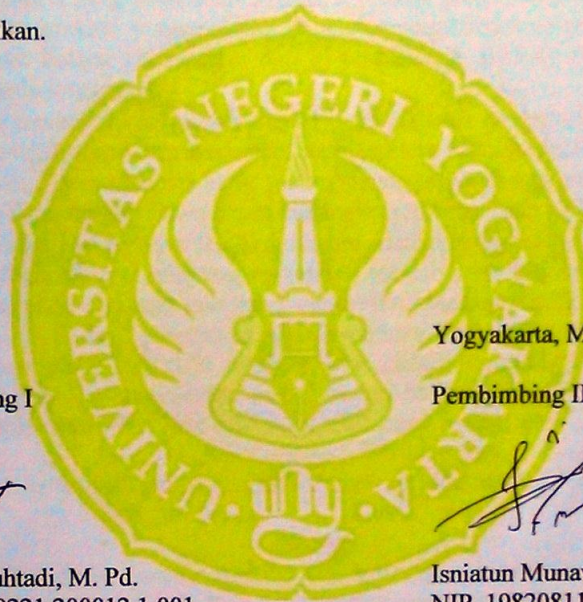


**Oleh
Wirawan Andianto Abdullah
NIM. 10105244038**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PENGESAHAN

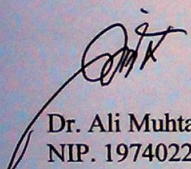
Artikel jurnal yang berjudul "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 3 Palar, Klaten**" yang disusun oleh Wirawan Andianto Abdullah, NIM 10105244038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di publikasikan.

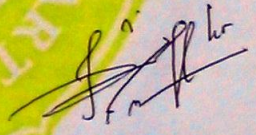


Yogyakarta, Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ali Muhtadi, M. Pd.
NIP. 19740221 200012 1 001


Isniatun Munawaroh, M. Pd
NIP. 19820811 200501 2 002

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 3 PALAR KLATEN

THE IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING MODEL IN TYPE OF MAKE A MATCH TO INCREASE INTEREST AND LEARNING OUTCOMES IN MATHEMATICS GRADE 3 OF SD N 3 PALAR KLATEN

Oleh : Wirawan Andianto Abdullah KTP / Teknologi Pendidikan, wirawanandianta92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 3 Palar Klaten dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 3 Palar Klaten yang berjumlah 37 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Suharsimi Arikunto. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi, 2) skala minat belajar matematika dan 3) tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif teknik komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan dengan menyiapkan kartu pasangan, membagikan kartu kepada siswa, siswa mengerjakan soal pada kartu pasangan, siswa mencari kartu pasangannya, siswa mengumpulkan kartu pasangan, dan mendiskusikan hasil kartu pasangan siswa dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 3 Palar. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata minat belajar dan hasil tes evaluasi. Pada siklus I nilai rata-rata minat belajar siswa berdasarkan skala meningkat dari 3,20 menjadi 3,37. Sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi meningkat dari 5,78 menjadi 7,62. Pada siklus II nilai rata-rata minat belajar siswa berdasarkan skala meningkat dari 3,37 menjadi 3,95. Sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi meningkat dari 6,74 menjadi 8,14. Nilai rata-rata minat belajar telah memenuhi kriteria yaitu berada di atas 3,40 atau berada pada kategori baik dan nilai hasil tes evaluasi siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 75% dari siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 .

Kata kunci: *model pembelajaran kooperatif, make a match, minat dan hasil belajar matematika*

Abstract

This research aims to increase the interest and learning outcomes in grade 3 of SD N 3 Palar, klaten, in learning mathematics with make a match learning model through the cooperative learning. This research employed collaborative action research. The aims of this research are 37 learners in grade 3 of SD N 3 Palar, klaten. The research method is using a model from Suharsimi Arikunto. This research are used ; 1) observation, 2) the scale of learners interest in learning mathematics and 3) test, as the data collection methods. Descriptive quantitative comparative technique is used as the data analysis.

The result of this research showed that cooperative learning model of make a match type, have been conducted by preparing a pair of cards, the teacher shared the cards to the learners, learners work based on the problem in their pair cards, learners looking for their cards pair, learners are collecting the cards, and they discuss the results of the learners cards pair can increase the interest and learning outcomes of learners in grade 3 of SD N 3 Palar, Klaten. This is evidence by the increase of the average rating in learners interest and evaluation of test result. In cycle 1, the average rating in learners interest based on scale has increased from 3.20 to 3.37. while the average rating in evaluation of test results has increased from 5.78 to 7.62. In cycle 2, the average rating in learners interest based on scale has increased from 3.37 to 3.95, while the average rating in evaluation of test results has increased from 6.74 to 8.14. The average rating of the interest has met the criteria of that were above 3.40 or in good category and value for the learners evaluation test has met the success criteria in 75% from the learners have acquired the value of ≥ 70 .

Ke words: Cooperative Learning, Make a Match, interest and Mathematics learning outcomes.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Ruang lingkup matematika di sekolah dasar diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dilakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai (Estiana: 2011)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertugas untuk menghantarkan peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai salah satu cara agar manusia dapat hidup mantap di masa yang akan datang. Dalam hal ini sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia. Sementara itu, minat belajar seorang siswa sangat berpengaruh pada berlangsungnya proses dan hasil belajar.

Siswa yang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar akan memiliki perasaan senang dan memperhatikan pelajaran sehingga mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa yang minat belajarnya rendah biasanya tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran bahkan menganggap sepele pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, peran guru adalah dalam penciptaan situasi interaktif yang edukatif dan menarik minat belajar siswa, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Agar tercapai situasi tersebut maka guru harus berupaya untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan hal penting yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan daya tarik yang merangsang minat belajar siswa. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat ditunjang dengan media yang sesuai merupakan hal penting yang harus dimaksimalkan oleh guru, karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan minat belajar siswa tidak maksimal bahkan merasa terpaksa dan tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun pada penerapannya, model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dirasa masih monoton sehingga belum mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, misalnya pada siswa kelas III SDN 3 Palar yang sebagian besar siswanya kurang berminat untuk mengikuti pelajaran khususnya matematika. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru kelas III (Ibu Dewi, S. Pd) pada hari rabu 16 juli 2014 yang menyatakan bahwa siswa menganggap sepele pelajaran matematika, anggapan tersebut bukan menyatakan bahwa siswa menguasai pelajaran tetapi dikarenakan siswa tidak berminat atau tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu Dewi dengan mengatakan bahwa siswa gaduh saat mengikuti pelajaran, tidak aktif dalam mengikuti proses belajar, bahkan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru meskipun sudah berulang kali diberi hukuman.

Menurut hasil wawancara terhadap beberapa siswa disimpulkan bahwa mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang membosankan dan menegangkan. bahkan kebanyakan dari mereka menyatakan malas untuk mengikuti pelajaran tersebut. Ibu Dewi juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa kelas III terhadap pelajaran matematika masih sangat rendah, beliau mengatakan bahwa nilai rata-rata siswa semester genap tahun ajaran 2013 hanya 5.00 sementara standar kelulusannya adalah 7.00.

Guru mengatakan rendahnya tingkat pemahaman tersebut karena kurangnya minat

siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak menguasai pelajaran. Adapun mata pelajaran yang tidak diminati dan dirasa sulit dipahami siswa menurut guru pada wawancara selanjutnya tanggal 10 oktober 2014 adalah materi operasi hitung perkalian dan pembagian terutama pada materi pembagian, siswa dirasa kurang tertarik mengikuti pelajaran, guru berasumsi hal tersebut terjadi karena materi pembagian dirasa sulit oleh siswa. Selain itu guru menyadari bahwa rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran terjadi karena model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar matematika juga masih kurang variatif karena hanya terbiasa memberikan contoh soal latihan di papan tulis, mengerjakan soal bersama, ditambah dengan sesekali memberikan tugas individu, tanpa adanya hal-hal baru yang mampu membangkitkan minat misalnya pemberian hadiah atau permainan.

Dari keterangan diatas diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa, salah satu hal terpenting adalah penyampaian materi harus menggunakan model yang menarik dan tepat karena sangat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar. Dengan pembelajaran yang menarik misalnya adanya unsur permainan dan pemberian hadiah maka siswa akan lebih berminat. Dari minat yang muncul pada diri siswa akan membentuk dorongan untuk mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang cukup menarik dan dirasa mampu untuk meningkatkan minat belajar pada pembelajaran matematika adalah model kooperatif tipe *make a match*. Model ini menarik dan dirasa mampu meningkatkan minat belajar siswa karena mengandung unsur permainan pada pembelajaran, sehingga merubah anggapan siswa bahwa pelajaran matematika bukan lagi pelajaran yang menegangkan tetapi pelajaran yang menyenangkan. Selain itu model ini dirasa mampu meningkatkan hasil belajar matematika karena dengan penerapan *make a match* siswa berarti memperdalam pemahaman atas apersepsi atau materi pelajaran yang telah disampaikan melalui permainan mencari pasangan yang menyenangkan sehingga pemahaman tersebut melekat dan tidak hilang begitu saja.

Model kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana persaingan sehat di antara para siswa. Persaingan tersebut dilakukan ketika siswa mencari kartu pasangan dari soal yang mereka kerjakan. Persaingan dalam proses pembelajaran akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh sesuai dengan prinsip individu untuk selalu lebih baik dari orang lain. Sedangkan pemberian penghargaan merupakan cara efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa menuju pada hasil belajar yang lebih baik. Dari hal-hal di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas III SDN 3 Palar, Klaten’’.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2010: 3).

(Suhardjono, 2010: 87) menyatakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini adalah kolaboratif yaitu kerjasama antara peneliti dengan guru kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Pada pertemuan awal antara peneliti dengan guru kelas, guru kelas telah menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika kelas III SD N 3 Palar siswa dirasa sangat kurang berminat untuk mengikuti pelajaran, selain itu hasil

belajar siswa masih rendah. Disini peneliti dan guru kelas mempunyai maksud untuk melakukan penelitian kolaborasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran matematika.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2014.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa dan guru kelas III SDN 3 Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2014. Kelas ini dipilih karena pada hasil observasi awal menunjukkan minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Selain itu pada mata pelajaran matematika guru belum pernah menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.

Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah peningkatan minat dan hasil belajar siswa kelas III SDN Palar 3 tahun ajaran 2014 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan 1-3 kali kegiatan pembelajaran.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes dan skala.

Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel. Namun, penggunaan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya belum tentu mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Hal tersebut masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen pengumpulan data tersebut.

Pada penelitian ini instrumen skala minat belajar diuji dengan pengujian validitas konstruk, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli (guru kelas, pembimbing dan validator). Setelah dilakukan perbaikan, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. Dalam uji coba instrumen skala ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas 3 SDN 1 Klaten dengan jumlah sampel 30 siswa. Sampel diambil berdasarkan observasi terhadap guru kelas Ibu Isti Khasanah, S.Pd yang menyatakan minat belajar matematika siswa kelas 3 belum bisa dikatakan tinggi. Setelah data hasil skala ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor butir instrumen dengan skor total. Korelasi pada instrumen angket ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 15 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

Uji validitas soal tes dan lembar observasi dilakukan secara logis dengan konsultasi kepada ahli. dalam penelitian ini,

instrumen soal tes dibandingkan dengan materi pelajaran matematika yaitu mengenai pembagian bilangan. Maka instrumen yang diujikan juga mengenai pembagian pada sub bab yang diteliti/diajarkan.

Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai sebelum perbaikan dan nilai setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model *make a match*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 3 Palar, Trucuk, Klaten dengan menerapkan model *make a match*. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2008: 29) yang menyatakan "cara membangkitkan minat belajar diantaranya dengan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain". Pemberian tindakan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan adalah materi yang dirasa paling sulit oleh siswa yaitu matematika pokok bahasan pembagian dan perkalian. RPP disusun berdasarkan tema pelajaran dengan mengacu pada silabus. Tindakan pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklus dilihat dari hasil lembar observasi, skala minat belajar dan hasil evaluasi.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelum tindakan. hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai minat belajar siswa dan peningkatan nilai evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus I. Berdasarkan hasil skala minat belajar siswa, terjadi peningkatan nilai rata-rata minat belajar juga persentase siswa yang berminat dalam mengikuti pelajaran matematika. Peningkatan pada skala minat belajar siswa yaitu dari rata-rata nilai minat 3,20 menjadi 3,37 dan persentase siswa berminat naik dari 36,84% menjadi 64,86%. Sedangkan jika dilihat dari hasil evaluasi, peningkatan dapat diketahui dari rata-rata nilai tes yang naik dari 5,78 menjadi 7,62 dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 25,71% menjadi 75,67%. Pada siklus I peningkatan sudah terjadi baik pada minat maupun hasil belajar. Peningkatan pada hasil belajar telah mencapai hipotesis penelitian yaitu persentase nilai siswa di atas KKM telah lebih dari 75%. Namun peningkatan pada minat belajar masih berada pada kategori kurang sehingga harus ditingkatkan lagi agar mencapai kategori baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, empat indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian telah terpenuhi namun belum maksimal. Empat indikator yang dimaksud adalah indikator minat menurut Slameto (2013: 180) yaitu perhatian, perasaan senang, ketertarikan dan keterlibatan. Pada siklus I pertemuan 1, nilai rata-rata keseluruhan indikator minat berdasarkan hasil observasi adalah 3,3 atau

masih berada pada kategori kurang. Pada siklus I pertemuan 2, nilai keseluruhan indikator minat adalah 3,48 dan masih berada pada kategori kurang. Uraian tiap indikatornya adalah sebagai berikut: pertemuan 1 siklus I, perasaan senang yang ada pada siswa masih rendah (3,25), perhatian keseluruhan siswa juga masih rendah (3,20), ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran masih rendah (3,35) dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori baik (3,50). Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I, indikator minat belajar sudah naik namun belum signifikan dan jika di rata-rata telah mencapai kategori baik. Nilai indikator perasaan senang berada pada kategori baik (3,50), nilai rata-rata indikator ketertarikan berada pada kategori baik (3,48), perhatian siswa masih berada pada kategori rendah (3,35) dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berada pada kategori baik (3,43). Jika dirata-rata pada siklus I pertemuan 1 dan 2, nilai minat berdasarkan observasi adalah 3,39 masih berada pada kategori kurang.

Masih rendahnya minat yang ada pada beberapa siswa tersebut terjadi karena guru belum melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran dengan penerapan model *make a match*. terdapat 12 aktifitas yang harus dilaksanakan antara lain menyiapkan alat dan bahan, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, membagi kelompok, menjelaskan mengenai tugas yang harus dikerjakan siswa, mengarahkan siswa dalam

mengerjakan tugas *make a match*, membagikan kartu *make a match*, menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan model *make a match*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil, membahas hasil pelajaran bersama siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menemukan pasangannya terlebih dahulu, melakukan evaluasi, memberikan tindak lanjut dan menutup pelajaran.

Terdapat 11 aktivitas yang dilaksanakan dan 1 aktivitas yang belum dilaksanakan dalam penerapan model *make a match* pada siklus I, yaitu memberikan penghargaan kepada siswa yang menemukan pasangannya terlebih dahulu sehingga minat belajar yang muncul pada siswa belum maksimal. Pemberian penghargaan pada siswa di siklus I tidak dilakukan karena guru menganggap penelitian selanjutnya minat siswa akan naik namun bukan karena model pembelajaran yang digunakan tetapi karena penghargaan yang diberikan. Selain karena belum terlaksananya 1 aktivitas yang harus dilaksanakan guru, berdasarkan pengamatan peneliti hal lain yang menyebabkan minat belajar siswa belum maksimal adalah pembagian kelompok siswa sebelum penerapan *make a match* yang belum dimaksimalkan, guru membagi kelompok awal siswa menjadi 4 kelompok sehingga siswa kurang berbaur ketika mencari kartu pasangan mereka.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, kendala yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru telah melaksanakan aktifitas yang harus dilaksanakan dalam penerapan model *make a match*. pada pertemuan ke 2 siklus II guru telah memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menemukan pasangan kartu soal dan jawabannya. Penghargaan tersebut berupa hadiah pensil dan bolpoin. Hadiah diberikan pada 10 siswa yang memiliki poin terbanyak pada saat penerapan model *make a match* berdasarkan penilaian yang dilakukan sejak siklus I. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya, kaitannya dengan motivasi belajar, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Wina Sanjaya, 2008: 29). Dengan adanya motivasi belajar dari guru yang berupa penghargaan, maka siswa akan lebih berminat dalam mengikuti aktivitas belajar. Selain memberikan penghargaan, Guru juga membagi kelompok awal siswa sebelum menerapkan model *make a match* menjadi 2 kelompok, hal ini dilakukan agar siswa lebih berbaur dengan teman sekelasnya sehingga perasaan siswa akan lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model *make a match*. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005: 33) yang menyatakan tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang

bahagia dan memberikan kontribusi. Dengan siswa yang saling berkontribusi maka siswa belajar bermasyarakat. Selain membagi kelompok awal menjadi 2 kelompok guru juga melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Pada kegiatan inti, guru memberikan apersepsi mengenai kegemaran siswa. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa siswa harus gemar belajar agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Guru juga menekankan agar siswa lebih gemar berhitung karena dengan gemar berhitung siswa tidak akan mudah dibohongi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2008: 29) yang menyatakan "Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa"

Pengamatan pada siklus II, aktivitas yang harus dilakukan guru sebanyak 12 aktivitas. Pada siklus II guru melaksanakan seluruh aktivitas sebagai bentuk perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Guru juga meningkatkan minat belajar siswa dengan merubah aktivitas pada pembagian kelompok awal siswa dari 4 kelompok menjadi 2 kelompok dan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan siswa. Guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan. Dengan mengubah dan menambah aktivitas pada siklus II minat dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan hingga mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, minat dan hasil belajar matematika pada siklus II meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan. pada minat belajar yang diukur dengan skala ditunjukkan dengan pencapaian nilai rata-rata minat yang naik dari 3,39 menjadi 3,58 dan telah berada pada kategori baik. Sedangkan pada hasil belajar terjadi peningkatan persentase siswa tuntas sebanyak 21,62% dari 64,86% menjadi 86,48%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa indikator minat belajar matematika pada siswa meningkat di siklus II. nilai rata-rata keseluruhan indikator minat berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan ke 1 adalah 3,55 berada pada kategori baik. perasaan senang yang ada pada siswa sudah baik (3,60), perhatian keseluruhan siswa masih pada kategori rendah (3,08), ketertarikan siswa terhadap proses belajar telah mencapai kategori baik (3,60) namun indikator keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih berada pada kategori rendah (3,28). Pada siklus II pertemuan 2, nilai keseluruhan indikator minat adalah 3,61 telah berada pada kategori baik. Indikator perasaan senang yang ada pada siswa sudah baik (3,78), perhatian keseluruhan siswa telah mencapai kategori baik (3,54), ketertarikan siswa terhadap proses belajar telah mencapai kategori baik (3,51) dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran telah berada pada kategori baik (3,64). Keseluruhan

nilai rata-rata minat belajar siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah 3,58 berada pada kategori baik.

Dari uraian indikator minat yang dinilai melalui lembar observasi tersebut diketahui peningkatan minat siswa pada setiap pertemuan. Baik pada indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian maupun indikator keterlibatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005: 33) yang menyatakan bahwa "sejak semula, penelitian mengenai pembelajaran kooperatif telah memperlihatkan bagaimana strategi ini bisa mengembangkan pencapaian yang bisa dibuat para siswa. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan berbagai alasan bahwa pembelajaran kooperatif memang meningkatkan pencapaian". Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengandung unsur permainan di dalamnya yaitu saat mencari pasangan jawaban kartu. Sehingga siswa akan lebih menyukai pelajaran, lebih tertarik untuk mengikuti proses, dan aktif serta dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan teori belajar Dienes dalam Ruseffendi (1996) yang menyatakan bahwa "permainan berperan penting dalam pembelajaran matematika jika dimanipulasi dengan baik". Selain itu, hal ini juga sesuai dengan pendapat Mulyantiningsih (2013: 248) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari

berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Setelah menjelaskan materi, guru membuat dua kotak undian, kotak pertama di berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya, metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Hasil penelitian minat belajar matematika pada siklus II menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan nilai minat belajar siswa yang telah mencapai kategori baik. Hasil belajar yang di ukur melalui tes menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan sebanyak 21,62% dari 64,86% menjadi 86,48%. Minat belajar yang di ukur dengan skala menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata minat 3,37 menjadi 3,95 dari kategori kurang menjadi baik. Dan hasil belajar yang diukur berdasarkan observasi mengalami peningkatan dari 3,39 menjadi 3,58 dari kategori kurang menjadi baik.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa hipotesis model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 3 Palar, Klaten berhasil. Setelah model kooperatif tipe *make a match* diterapkan pada siswa, ternyata siswa menjadi lebih berminat

mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai indikator minat yang ditentukan seperti memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa ada tekanan, memiliki perasaan senang saat mengikuti pelajaran dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Abdul Hadis (2006: 44) yang berpendapat bahwa ciri-ciri minat belajar yaitu melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu lama, aktif, kreatif, dan prosuktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup. Selain itu ditambahkan oleh Slameto (2003: 58) yang menyatakan siswa berminat dalam belajar antara lain mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus, ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati, lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Minat dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 3 Palar Klaten dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe *make*

a match. adapun tahapan proses meningkatkan minat dan hasil belajar matematika pada siswa yaitu dengan menyampaikan penjelasan singkat tentang materi/topik yang akan dipelajari pada siswa, memberitahu siswa tentang model *make a match* dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, membagikan kartu kepada siswa, siswa mengerjakan kartu soal kemudian mencari kartu jawaban dari kartu soal yang di dapatkan, dan siswa membahas penyelesaian soal bersama guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan minat dan hasil belajar pada siswa dapat dibuktikan dengan peningkatan perolehan hasil observasi minat belajar siswa yang dilakukan oleh observer, peningkatan minat yang diukur dengan skala dan peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan dengan tes evaluasi. Berdasarkan hasil skala, pada pra tindakan minat belajar siswa berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata minat 3,20 dengan persentase siswa berminat 36,84%, siklus I nilai rata-rata minat belajar siswa naik menjadi 3,37 berada pada kategori kurang dengan persentase siswa berminat 64,86% dan pada siklus II nilai rata-rata minat belajar siswa naik menjadi 3,95 berada pada kategori baik dengan persentase siswa berminat 86,46%. Sedangkan berdasarkan lembar observasi minat, pada siklus I minat belajar siswa berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata minat 3,39. Pada siklus II nilai rata-rata minat belajar siswa meningkat menjadi 3,58 berada pada kategori baik. Peningkatan hasil belajar

kognitif siswa diketahui pada setiap pertemuan. Siklus I pertemuan 1, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 5,78 dengan persentase ketuntasan 25,71%, pada pertemuan ke 2 rata-rata nilai hasil belajar siswa naik menjadi 7,62 dengan persentase ketuntasan 71,67%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,74 dengan persentase ketuntasan 55,50%. Pada pertemuan ke 2 siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 8,14 dengan persentase ketuntasan 80,56%. Berdasarkan data di atas, diketahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Pada siklus I peningkatan telah terjadi, namun peningkatan tersebut belum mencapai kriteria yang ditentukan. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II penelitian dilakukan dengan merubah pembagian siswa pada awal tindakan dari 4 kelompok menjadi 2 kelompok, lebih memberikan perhatian pada siswa yang membutuhkan perhatian lebih, guru lebih aktif dan memberikan pembahasan yang lebih detail pada hasil kerja *make a match* siswa. Dengan tindakan yang dilakukan pada siklus II, metode *make a match* dapat meningkatkan minat nilai rata-rata minat belajar matematika siswa kelas 3 SD Negeri Palar III dari kategori kurang menjadi baik, serta meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa di atas 75%.

Saran

Bagi Guru

- Guru hendaknya memaksimalkan minat belajar siswa dengan memberikan variasi model pembelajaran dalam pelajaran

matematika, sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Salah satunya adalah model kooperatif tipe *make a match*.

- Apabila guru menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya guru memperhatikan alokasi waktu.

Bagi Siswa

- Agar siswa lebih mudah dan berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *make a match*, siswa harus melakukan tahapan-tahapan yang ditentukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suhardjono & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin, & Wahyuni, Safa (ed). 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama widya

Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.

Djamarah S, Bahri & Zain, Azwan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Ekawati, Estina. 2011. *Peran Fungsi dan Karakteristik Matematika Sekolah*. Diakses dari <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>. Pada tanggal 12 Oktober 2014

Heny F. 2012. *Matematika Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/9360/2/bab%202%20-NIM%2009108247068>. Pada tanggal 12 Oktober 2014

Malvin L, Siberman. 1996. *Active Learning*. Penerjemah: Sardjuli, dkk. Jakarta: Nuansa Cendekia

Mulyantiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Rumini, Sri, dkk. 1998. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan-Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ruseffendi. 1996. *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Slavin E, Robert. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusamedia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.